

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Sekolah Dasar Muhammadiyah Balecatur adalah sekolah dasar daerah kabupaten Sleman yang terletak di Desa Sumber RT 05, RW 12 Balecatur, Gamping. Sekolah Dasar Muhammadiyah Balecatur merupakan sekolah swasta yang terakreditasi A yang di dirikan pada pada tanggal 1 september 1977 berdasarkan dinas pendidikan dan olahraga dengan nomor surat 3013/L.1921/DIY.72/77 pada tanggal 1 september 1977.

Visi Sekolah Dasar Muhammadiyah Balecatur yaitu terdepan dalam prestasi, menjadikan anak yang beriman, bertaqwa serta berbudi pekerti umum, sedangkan Misi Sekolah Dasar Muhammadiyah Balecatur yaitu mengimplementasikan dan mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar di sekolah, meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan yang Maha Esa, membentuk anak yang berbudi pekerti luhur, mengembangkan anak yang cerdas, menjadikan lingkungan sekolah sebagai sumber pelajaran, membantu anak didik untuk mengenali dirinya, memupuk semangat bertoleransi baik di sekolah maupun di rumah , menerapkan manajemen sekolah dan kelas yang baik dan bermutu, menjalin peraturan dan kesatuan warga sekolah baik di dalam sekolah baik didalam sekolah maupun di luar sekolah, menimbulkan semangat etos kerja tinggi kepada seluruh warga sekolah. Penelitian ini dilakukan di sekolah dasar muhammadiyah balecatur kelas I,II,III,IV tahun ajaran 2015/2016 yang berjumlah 147 siswa. Sekolah Dasar Muhammadiyah Balecatur mempunyai 9 guru yang mengajar, 3 tenaga di sekolah dan 1 Pegawai Negeri Sipil (PNS) yaitu kepala sekolah.

Penelitian hanya melakukan penelitian pada siswa kelas I,II,III,IV,V tahun ajaran 2015/2016 tentang perilaku hidup bersih dan sehat. Siswa sudah banyak yang sudah membuang sampah pada tempatnya, ruangan sekolah sudah tampak bersih dan mencuci tangan saat bermain di lingkungan yang kotor. Ketidakhadiran siswa

di Sekolah Dasar Muhammadiyah Blecatur selama satu tahun karena sakit sebanyak 65 siswa.

2. Analisis Hasil Penelitian

a. Analisis Deskriptif

Hasil analisis univariat bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik responden dari subyek penelitian sehingga kumpulan data tersebut berubah menjadi informasi yang berguna. Gambaran karakteristik responden penelitian disajikan didalam tabel sebagai berikut:

1) Karakteristik Responden pada penelitian ini tabel 4.1

Tabel 4.1 Distribusi Karakteristik Responden Siswa jenis kelamin, usia dan kelas (n=108) Sekolah Dasar Balecatur Kelas I-V Tahun ajaran 2015/2016 Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman Juli 2016

Karakteristik responden	Frekuensi	Presentase (%)
Jenis Kelamin		
a. Laki-laki	52	48,1
b. Perempuan	56	51,9
Usia		
a. 7 Tahun	13	12.0
b. 8 Tahun	11	10.2
c. 9 Tahun	20	18.5
d. 10 Tahun	34	31.5
e. 11 Tahun	26	24,1
f. 12 Tahun	4	3.7
Kelas		
a. Kelas 1	16	14.8
b. Kelas 2	15	13.9
c. Kelas 3	23	21.3
d. Kelas 4	30	27.8
e. Kelas 5	24	22.2

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa sebagian besar responden adalah perempuan (48,1 %) berusia 10 tahun (31,5 %) kelas 5 yaitu (27,8%)

2) Gambaran Perilaku Siswa tentang PHBS di Sekolah Dasar Muhammadiyah Balecatur.

Tabel 4.2 perilaku siswa tentang PHBS (n=108) Siswa Sekolah Dasar Balecatur Kelas I-V Tahun ajaran 2015/2016 Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman Juli 2016

Gambaran perilaku PHBS	Frekuensi	Persentase (%)
perilaku siswa tentang PHBS		
a. Baik	35	32,4
b. Cukup	44	40,7
c. Kurang	29	26,9

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa sebagian besar perilaku siswa tentang PHBS dalam kategori cukup (40,7%).

3) Gambaran Absensi Kehadiran Siswa di Sekolah Dasar Muhammadiyah Balecatur.

Tabel 4.3 Absensi Kehadiran Siswa Kelas I-V Tahun ajaran 2015/2016 (n=108) Sekolah Dasar Balecatur Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman Juli 2016

Gambaran Absensi Kehadiran	Frekuensi	Persentase (%)
Absensi Kehadiran Siswa		
a. Hadir	70	64,8
b. Tidak Hadir	38	35,2

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa sebagian besar responden hadir (64,8 %).

b. Analisa inferensial

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas yaitu hubungan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan angka ketidakhadiran siswa karena sakit. Uji hipotesis yang digunakan adalah *Kendall Tau c* untuk mengetahui nilai koefisien korelasi atau keeratan hubungan dari kedua variabel tersebut.

Tabel 4.4. Hubungan Antara Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan Absensi Kehadiran Siswa Sekolah Dasar Kelas I-V Tahun ajaran 2015/2016 Balecatur Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman Juli 2016

PHBS	Absensi				Total		Signifikansi	R
	Hadir		Tidak Hadir					
	F	%	F	%	F	%		
Baik	35	32,4	0	0,0	35	32,4	0,000	0,479
Cukup	22	20,4	22	20,4	44	40,7		
Kurang	13	12,0	16	14,8	29	26,9		
Total	70	64,8	38	35,2	108	100		

Hasil analisis statistik diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antaran PHBS dengan absensi kehadiran siswa dengan nilai ($\rho = 0,000 < 0,05$). Untuk keeratan hubungan antara PHBS dengan Absensi Kehadiran Siswa dilihat dari nilai *Correlation Coefficient* sebesar 0,479 yang artinya mempunyai nilai keeratan yang sedang.

B. Pembahasan

1. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar perilaku siswa tentang PHBS dalam kategori cukup yaitu sebanyak 44 orang atau 40,7%. Hasil penelitian terhadap karakteristik jenis kelamin yang PHBS cukup adalah perempuan (51,9%). Menurut Ningsih (2014) karakteristik pasien yang mempengaruhi perilaku siswa adalah jenis kelamin karena jenis kelamin wanita lebih banyak memperhatikan kondisi lingkungan dan kebersihan sekolah dibandingkan laki-laki.

Rahmat (2015) menyatakan bahwa Kenyataan yang ditemukan, khususnya di Sekolah Dasar (SD), menunjukkan sebagian siswanya memperoleh prestasi belajar dalam kategori rendah. perilaku hidup sehat pada siswa SD masih sangat tergantung pada peranan dan kepedulian orang tua, oleh sebab itu jika orang tua kurang peduli pada persoalan perilaku hidup sehat sang anak, maka anak juga akan menunjukkan perilaku hidup yang tidak sehat, seperti ke sekolah dengan

pakaian kotor, sepatu dan kaus kaki yang kotor, makan (jajan) di tempat sembarangan, membuang sampah sembarangan, makan tanpa mencuci tangan.

Persoalan perilaku hidup sehat pada siswa sekolah dasar dianggap perlu untuk dikaji, mengingat perilaku hidup sehat pada masa usia sekolah dasar akan menjadi dasar yang kuat bagi pertumbuhan dan perkembangan yang sehat, selanjutnya pertumbuhan dan perkembangan yang sehat akan menjadi kondisi yang mendukung terhadap berbagai aktivitas anak, termasuk aktivitas belajar (Rahmat, 2015)

Usia siswa yang banyak melakukan perilaku PHBS berusia 10 tahun (31,5%). Krianto (2009) menyatakan bahwa tingkat perkembangan anak usia 6-12 tahun, dan Pada usia tersebut anak banyak bermain di luar rumah. Menurut Sarwono (2005), umur adalah lama waktu hidup sejak dilahirkan. Jika seseorang itu memiliki umur yang cukup maka akan memiliki pola pikir dan pengalaman yang matang pula. Kemampuan kognitif dan kemampuan perilaku sangat dipengaruhi oleh tahap perkembangan usia seseorang (Potter & Perry, 2005). Menurut Stuart dan Laraia (2005), usia mempengaruhi cara pandang individu dalam menyelesaikan masalah, termasuk masalah kesehatan. Semakin bertambah usia seseorang maka ia akan lebih memperhatikan masalah kesehatannya (Notoatmodjo, 2007).

Siswa yang melakukan PHBS adalah kelas 5 SD (27,8%). Ningsih (2015) menyatakan bahwa meningkatkan mutu pendidikan dan usaha yang dilakukan untuk meningkatkan kesehatan peserta didik pada setiap jalur, jenis dan jenjang pendidikan prestasi belajar peserta didik dan menciptakan lingkungan yang sehat. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian responden memiliki perilaku yang cukup baik. Ketersediaan fasilitas, sikap, dan perilaku para petugas kesehatan terhadap kesehatan juga akan mendukung dan memperkuat terbentuknya perilaku tersebut (Prastiningsih, 2010). Di lingkungan sekolah masih kurang memperhatikan tentang perilaku hidup bersih dan sehat dan sarana di sekolah sudah cukup tetapi masih banyak yang harus di tambahkan contohnya menyediakan tempat sampah di setiap depan kelas, tempat untuk jajan anak sekolah waktu istirahat sehingga anak dapat bergerak untuk menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat.

Bila perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) ini tidak dilakukan dengan baik maka akan menimbulkan dampak yang tidak diinginkan yaitu munculnya berbagai penyakit. Menurut Teori Stimulus Organisme (SOR) menyatakan bahwa penyebab terjadinya perubahan perilaku tergantung kepada kualitas rangsang (stimulus) yang berkomunikasi dengan organisme. Artinya, kualitas dari sumber informasi misalnya kredibilitas kepemimpinan, dan gaya berbicara sangat menentukan keberhasilan perubahan perilaku seseorang, kelompok, atau masyarakat. Berdasarkan Rakernas Usaha Kesehatan Sekolah (2002) memberikan rekomendasi yaitu diperlukannya syarat kesehatan pada sarana dan prasarana yang dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan status kesehatan lingkungan di sekolah. Sarana dan prasarana itu meliputi adanya air bersih (baik dari segi kualitas maupun kuantitas), tersedianya jamban yang memadai, adanya tempat penampungan air bebas jentik, dan lain sebagainya. Oleh karena hal tersebut pihak sekolah akan sulit merubah perilaku warga sekolah (terutama siswa) untuk berperilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) kalau tidak didukung oleh sarana dan prasarana yang cukup misalnya jumlah bak sampah yang memadai, tempat penampungan air yang bersih, jamban yang bersih, adanya ruang UKS, dan kualitas maupun kuantitas air bersih yang memadai yang dipergunakan oleh warga sekolah (siswa) dan hampir 50% lebih dari sekolah yang diteliti sudah menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat, hal ini mengindikasikan bahwa tujuan promosi kesehatan dapat tercapai sehingga masyarakat diharapkan dapat mengenali dan mengetahui masalahnya sendiri terutama dalam hal kesehatan (Prastiningsih, 2010).

Sampah merupakan salah satu penyebab tidak seimbangnya lingkungan hidup, apabila membuang sampah dengan cara di tumpuk saja maka akan menimbulkan bau dan gas yang akan membahayakan bagi kesehatan dan sampah domestik di hasilkan dari berupa sisa makanan, dampak terhadap kesehatan pembuangan sampah yang tidak terkontrol dengan baik dapat menimbulkan penyakit diare, DBD, bau yang tidak sedap dan pemandangan yang buruk karena sampah bertebaran di mana-mana dan membentuk lingkungan yang kurang menyenangkan (Proverawati dan Rahmawati, 2012).

Perilaku anak dan jajanan disembarang tempat yang kebersihannya tidak dapat di kontrol oleh pihak sekolah (Proverawati dan Rahmawati, 2012) mengemukakan bahwa jajan sembarangan dapat menimbulkan penyakit karena jajanan yang tidak terlindung dan dapat tercemar kotoran yang mengandung telur cacing, penularan infeksi cacing pada anak dapat juga melalui makanan dan minuman, terutama jajanan yang tidak dikemas dan tidak di tutup rapat, alat yang sebelumnya hinggap di selokan atau tempat kotor dapat membawa telur oada jajanan yang tidak tertutup maka sangat penting kantin sekolah karena untuk mengkontrol jajanan sehat dan kebersihan makanan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prastianingsih (2010) tentang tingkat pelaksanaan Program Perilaku Hidup Sehat dan Bersih (PHBS) di Sekolah Dasar Swasta di Kecamatan Kenjeran menyimpulkan bahwa siswa yang berperilaku cukup dipresentasekan sebanyak 70%, baik 20% sedangkan yang kurang yaitu 10%. Sondakhi (2015) menambahkan bahwa perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) bukan hanya pengetahuan dan sikap positif serta dukungan fasilitas sarana saja, melainkan diperlukan juga dukungan dan contoh dari guru. Untuk menerapkan PHBS di lingkungan SD Muhammadiyah Balecatur belum menerapkan tentang PHBS salah satunya tidak adanya tempat sampah di setiap lingkungan sekolah dan tidak tersedianya tempat cuci tangan untuk siswa apa bila mereka selesai bermain di luar liingkungan kelas. Sekolah juga memberikan kebijakan kepada siswa bahwa apabila siswa yang tidak mau membuang sampah pada tempatnya atau tidak menjaga kebersihan lingkungan maka akan di berikan sangsi, dengan kebijakan tersebut siswa di harapkan dapat menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat.

Penyuluhan dan pelatihan kepada para murid dan mendorong partisipasi para murid melalui pembentukan kader PHBS di sekolah. Koordinasi terutama dengan pihak sekolah memungkinkan didapatkan sebagian jam pelajaran untuk memberikan pelatihan, disamping juga menumbuhkan partisipasi para guru dalam kegiatan promosi kesehatan di sekolah. Partisipasi para guru diwujudkan dalam aktivitas mengingatkan para murid untuk senantiasa mempraktekkan perilaku sehat yang telah dikomunikasikan. Peran guru dalam aktivitas pembelajaran

sangat besar. Penyebabnya adalah mempunyai keleluasaan dalam memberikan motivasi dan bimbingan, mempunyai cukup waktu untuk melakukan pemantauan, mempunyai kemampuan untuk mengamati berbagai variasi di kalangan murid-muridnya, menjadi panutan muridnya. Terlepas dari kekurangan rancangan studi pre eksperimental, studi ini menunjukkan bahwa promosi kesehatan yang diselenggarakan dengan tepat ternyata dapat meningkatkan perilaku murid. Pendekatan partisipatif yang dilakukan melalui upaya kombinasi penilaian diri dan penyampaian materi dapat meningkatkan penerimaan murid terhadap tema-tema perilaku hidup bersih dan cuci tangan. Menilai perilaku diri sebagai upaya untuk mengadopsi suatu perilaku merupakan faktor yang esensial dalam setiap kegiatan promosi kesehatan (Krianto, 2009).

Informasi yang diberikan sangatlah menunjang dalam pelaksanaan program tersebut, juga adanya kebijakan, aturan dan sanksi yang dibuat oleh guru sangat menentukan terlaksana atau tidaknya program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada institusi pendidikan. Perilaku hidup sehat perlu dikembangkan dan dibentuk sejak dini dan sejak anak berada di usia sekolah dasar. Pembentukan perilaku yang dilakukan sejak dini akan menjadi dasar yang kokoh bagi pengembangan perilaku anak pada masa-masa selanjutnya, sebagaimana telah diakui bahwa masa anak adalah masa peletak dasar bagi perkembangan individu di masa selanjutnya (Rahmat, 2015).

Penelitian yang sama dilakukan oleh Siyoto (2014) menyimpulkan Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di Wilayah Puskesmas Tamis Kabupaten Timor Tengah Utara Propinsi NTT yaitu sebanyak 44,1% dengan PHBS cukup, 53,5% yang baik dan sisanya 2,4% yang tidak baik. Prastianingsih (2010) menambahkan bahwa perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) tidak dilakukan dengan baik dapat menimbulkan dampak yang tidak diinginkan yaitu munculnya berbagai penyakit. Penelitian lain yang dilakukan oleh Islamiati (2014) menyimpulkan bahwa perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di Sekolah Dasar Negeri 1 Kasihan Ngentakrejo Lendah kulon progo yaitu sebanyak 78% dengan PHBS sedang, 14% dengan PHBS rendah dan sisanya 8% yang tinggi.

2. Absensi Kehadiran Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden masuk kategori hadir yaitu sebanyak 70 responden atau 64,8 % sedangkan yang tidak hadir 38 responden atau 35,2% disebabkan karena sakit yang berhubungan dengan PHBS yaitu flu, batuk, demam.

Karakteristik siswa yang banyak tidak hadir berjenis kelamin laki-laki yaitu 20 (18,5%). Hal ini menunjukkan bahwa siswa menunjukkan siswa yang aktif. Absensi kehadiran siswa sekolah dasar sangat diperlukan untuk memantau kehadiran siswa ke sekolah. Absensi kehadiran siswa ini juga digunakan sebagai format laporan kepada orang tua siswa yang berkaitan tentang kedatangan anaknya ke sekolah dan sebagai data sekolah untuk memantau semua aspek yang berhubungan dengan laporan kehadiran. Absensi ini menjadi bukti penting jika salah seorang siswa yang dari rumah berangkat tetapi tidak hadir ke sekolah dan absensi ini juga diperlukan untuk merekapitulasi jumlah kehadiran di akhir pembelajaran (Imron, 2012).

Karakteristik siswa yang banyak tidak hadir adalah kelas 5 (27,8%) penelitian tersebut sejalan dengan Sugiarni (2016) menyatakan bahwa meningkatkan kesehatan peserta didik pada setiap jalur, jenis dan jenjang pendidikan mulai dari TK sampai SMA/SMK/MA. ketidakhadiran dapat mempengaruhi meningkatkan mutu pendidikan dan prestasi belajar peserta didik dan menciptakan lingkungan yang sehat.

Pendidikan atau pengajaran dipandang sebagai sekedar penyampaian pengetahuan, sedangkan para siswa dapat menyerap pesan-pesan pendidikan melalui layar kaca di rumah, ketidakhadiran siswa di sekolah secara fisik mungkin tidak menjadi persoalan (Notoatmojo, 2010). Pendidikan telah lama dipandang sebagai suatu aktivitas yang harus melibatkan siswa secara aktif, dan tidak sekedar sebagai penyampaian informasi belaka.

Usia siswa yang banyak tidak hadir yaitu 10 tahun (31,5%) sedangkan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Herman (2015) menyatakan bahwa perilaku siswa perlu dikembangkan dan dibentuk sejak dini dan sejak anak berada di usia sekolah dasar. Pembentukan perilaku yang dilakukan sejak dini akan

menjadi dasar yang kokoh bagi pengembangan perilaku anak pada masa-masa selanjutnya, sebagaimana telah diakui bahwa masa anak adalah masa peletak dasar bagi perkembangan individu di masa selanjutnya.

3. Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Dengan Absensi Kehadiran Siswa

Hasil analisis statistik diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antaran PHBS dengan Absensi Kehadiran Siswa dengan nilai ($p = 0,000 < 0,05$). Untuk keeratan hubungan antara PHBS dengan Absensi Kehadiran Siswa dilihat dari nilai *Correlation Coefficient* sebesar 0,479 yang artinya mempunyai nilai keeratan yang sedang. Program PHBS adalah upaya memberikan pengalaman belajar atau menciptakan suatu kondisi bagi siswa dengan membuka jalur komunikasi, memberikan informasi dan melakukan edukasi untuk meningkatkan sikap dan perilaku di dalam sekolah (Bramius dan Candra, 2011). Hal tersebut dimaksudkan siswa dapat mengenali dan mengatasi masalahnya sendiri terutama dalam tatanannya masing-masing dan siswa dapat menerapkan cara-cara hidup sehat dan menjaga, memelihara serta meningkatkan kesehatannya. Dalam meningkatkan peran siswa terhadap pelaksanaan Program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) maka perlu diadakan pelatihan yang terpadu dan memberikan penyuluhan secara menyeluruh bagi siswa. Aktivitas siswa dalam belajar melibatkan aktivitas fisik dan psikis. Aktivitas fisik itu ditunjukkan dengan kehadiran siswa di kelas pada saat pembelajaran, aktivitas menulis, mendengar, melakukan, dan melihat, sedangkan aktivitas psikis terwujud dalam aktivitas menyimak, menganalisis, berpikir, memecahkan masalah, dan lainnya.

Berkenaan dengan keterlibatan siswa secara fisik maupun psikis, dibutuhkan fisik yang sehat dan kuat, sebab antara aspek fisik dan psikis merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Kehadiran siswa tergantung pada perilaku hidup sehat dari siswa itu sendiri, dalam arti perilaku hidup sehat yang dilakukan siswa akan berdampak positif pada fisik siswa, selanjutnya kondisi fisik yang sehat akan berkontribusi terhadap kehadiran aktivitas belajar siswa. Perilaku hidup sehat dan bersih yang optimal akan berdampak pada kehadiran siswa dalam belajar yang optimal pula. Atas dasar pemikiran tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku

hidup sehat akan berdampak pada kehadiran siswa. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anas (2014) menunjukkan bahwa faktor perilaku hidup sehat siswa dalam kaitan dengan pencapaian prestasi belajar siswa. Semakin baik perilaku hidup sehat siswa, maka semakin baik pula kehadiran siswa dalam belajar di sekolah.

C. Keterbatasan penelitian

Dalam penelitian ini masih terdapat adanya keterbatasan dalam penelitian, keterbatasan tersebut adalah penelitian ini menggunakan metode pengisian kuisioner, sehingga responden cenderung memberikan informasi yang bersifat terbatas, karena jawaban yang telah disediakan menyebabkan jawaban dari responden tidak dapat digali secara mendalam, pengukuran perilaku hanya bersifat relatif yang jika dia pernah melakukan 1x saja maka di anggap berperilaku sesuai .